

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian di Indonesia sekarang ini telah mengalami perubahan yang cukup pesat. Seiring dengan perkembangan perekonomian dan kemajuan zaman yang pesat, organisasi dalam perusahaan juga ikut berkembang. Keadaan seperti ini tentunya akan menyebabkan organisasi dalam perusahaan akan bertambah besar dan memaksa perusahaan untuk menyesuaikan diri dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Oleh karena itu, perusahaan harus didukung dengan kinerja manajer, staf, karyawan yang maksimal. Untuk menghasilkan kinerja manajer yang baik maka perusahaan perlu menerapkan akuntansi pertanggungjawaban secara maksimal.

Akuntansi pertanggungjawaban perlu diterapkan untuk mempermudah penilaian kinerja manajer. Akuntansi pertanggungjawaban diduga memiliki pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kinerja manajer. Pengaruh langsung tersebut adalah penerapan akuntansi pertanggungjawaban yang baik akan membantu manajemen perusahaan untuk menilai kinerja dari setiap pusat pertanggungjawaban dalam rangka pengambilan keputusan dan mencapai visi-misi perusahaan secara menyeluruh dan maksimal.

Selanjutnya, pengaruh tidak langsung tersebut adalah penerapan akuntansi pertanggungjawaban yang baik dapat membantu mempermudah pekerjaan manajer yang sulit dalam mengambil keputusan yang harus diambilnya, sehingga pekerjaannya dapat diselesaikan dengan baik. Pekerjaan sulit yang dapat diselesaikan

dengan baik dapat membuat manajer merasa puas dalam bekerja, sehingga timbul motivasi dari manajer tersebut untuk terus berusaha bekerja dengan baik. Ketika motivasi untuk bekerja tinggi maka kinerja pun akan menjadi baik. Hal ini seperti yang diungkapkan Kautsar (2016) yaitu sistem akuntansi pertanggungjawaban yang diterapkan secara baik pada setiap bagian dapat memberikan kemudahan bagi pimpinan dalam pengambilan keputusan manajemen, sehingga dapat menimbulkan kepuasan kerja manajer karena berhasil menyelesaikan suatu pekerjaan.

PT Langgak Inti Lestari merupakan Perusahaan Swasta Nasional yang pada saat ini sudah menjalankan bisnis Pabrik kelapa sawit, yang lokasinya terletak di Desa Koto Tandun, Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Prospek pengembangan industri minyak kelapa sawit saat ini sangat pesat, dimana terjadi peningkatan jumlah produksi kelapa sawit seiring meningkatnya permintaan pasar yang ada. Peningkatan produksi ini tentunya berdampak positif bagi perekonomian Indonesia, baik dari segi kontribusinya terhadap pendapatan Negara, maupun besarnya tenaga kerja yang terserap. Pabrik kelapa sawit ini juga sangat banyak memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar diantaranya:

1. Adanya pabrik minyak kelapa sawit tersebut melibatkan banyak tenaga kerja, sehingga meningkatkan peluang penyerapan tenaga kerja lokal.
2. Produksi tandan buah segar (TBS) sawit yang berasal dari kebun sendiri maupun sumber lainnya diolah PT Langgak Inti Lestari menjadi minyak sawit dan inti sawit, kemudian hasilnya dipasarkan dipasar lokal dan ekspor.

3. Tingkat pendapatan masyarakat sekitar pabrik meningkat dan tingkat kesejahteraannya bertambah.
4. Ikut menciptakan peluang berusaha masyarakat disekitar lokasi untuk membuka usaha.

PT Langgak Inti Lestari ingin meningkatkan peran sertanya dalam usaha agro industry dengan cara mengembangkan usahanya. Dan untuk menunjang pengembangan usahanya agar mendapatkan laba yang maksimal maka pabrik minyak kelapa sawit (PMKS) harus berkapasitas 45 ton TBS per jam agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Oleh karena itu, PT Langgak Inti Lestari memerlukan suatu alat bantu pengendalian terhadap kegiatan yang dilakukan oleh bawahannya. Untuk melakukan aktivitas PT Langgak Inti Lestari di perlukan tim yang bertanggungjawab terhadap segala sesuatu yang telah menjadi tanggungjawab menurut Struktur Organisasi yang ada di PT Langgak Inti Lestari. Penerapan akuntansi pertanggungjawaban ini pada umumnya menetapkan bagian unit-unit organisasi dengan pelimpahan wewenang secara tegas dan jelas. Penerapan akuntansi pertanggungjawaban dapat terlaksana dengan baik apabila struktur organisasi terlihat adanya pendelegasian wewenang dan tanggungjawab yang ada pada organisasi tersebut (Juita, 2014).

Akuntansi pertanggungjawaban yang baik, dalam penerapannya harus menetapkan atau memberi wewenang secara tegas, karena dari wewenang ini akan menimbulkan adanya tanggung jawab (Viyanti, 2010). Dengan wewenang dan tanggungjawab tersebut akan memudahkan pengendalian terhadap penyimpangan yang terjadi. Akuntansi pertanggungjawaban banyak dipakai oleh perusahaan-

perusahaan dan badan usaha lainnya karena memungkinkan perusahaan untuk merekam seluruh aktivitas usahanya, kemudian mengetahui unit yang bertanggungjawab atas aktivitas tersebut serta menentukan unit usaha mana yang tidak berjalan secara efisien.

Menurut Mulyadi (dalam Tin dan Hidayat 2012) akuntansi pertanggungjawaban adalah: “Suatu sistem akuntansi yang disusun sedemikian rupa sehingga pengumpulan serta pelaporan biaya dan pendapatan dilakukan sesuai dengan pusat pertanggungjawaban dalam organisasi, dengan tujuan agar dapat ditunjuk orang atau kelompok orang yang bertanggung jawab atas penyimpangan biaya dan/atau pendapatan yang dianggarkan”.

Akuntansi pertanggungjawaban harus memenuhi syarat tertentu agar dapat terlaksana dengan baik. Menurut Kautsar (2016:109) untuk dapat diterapkannya sistem akuntansi pertanggungjawaban ada lima syarat, yaitu:

1. Struktur organisasi yang menetapkan secara tegas wewenang dan tanggung jawab tiap tingkatan manajemen.
2. Anggaran biaya yang disusun untuk tiap tingkatan manajemen.
3. Penggolongan biaya sesuai dengan dapat dikendalikan tidaknya (*controllability*) biaya oleh manajemen tertentu dalam operasi.
4. Terdapatnya susunan kode rekening perusahaan yang dikaitkan dengan kewenangan pengendalian pusat pertanggungjawaban.
5. Sistem pelaporan biaya kepada manajer yang bertanggung jawab (*responsibility reporting*).

Pusat laba merupakan pusat pertanggungjawaban, dimana manajer bertanggungjawab atas laba yang dibentuk oleh pusat tersebut atau pusat pertanggungjawaban dimana prestasi manajernya diukur dengan melihat kemampuannya memperoleh laba (Widia Astuty, dkk 2015:225).

Ketika kinerja finansial suatu pusat pertanggungjawaban diukur dalam ruang lingkup laba (yaitu, selisih antara pendapatan dan biaya), maka pusat ini disebut sebagai pusat laba (*Profit Center*). Laba merupakan ukuran kinerja yang berguna karena laba memungkinkan manajemen senior untuk dapat menggunakan satu indikator yang komprehensif, dibandingkan jika harus menggunakan beberapa indikator (beberapa di antaranya menunjuk ke arah yang berbeda). Manajer pusat laba diukur kinerjanya dari selisih antara pendapatan dengan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Oleh karena itu dalam pusat laba, masukan maupun keluarannya diukur dalam satuan rupiah untuk menghitung laba yang dipakai sebagai pengukur kinerja manajernya.

Melihat pentingnya akuntansi pertanggungjawaban pada perusahaan maka penulis tertarik mengangkat sebuah judul penelitian **“ANALISIS PENGARUH PENERAPAN AKUNTANSI PERTANGGUNGJAWABAN TERHADAP KINERJA MANAJER PUSAT LABA PADA PT. LANGGAK INTI LESTARI”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah penerapan akuntansi pertanggungjawaban berpengaruh terhadap kinerja manajer pusat laba pada PT. LANGGAK INTI LESTARI”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pengaruh penerapan akuntansi pertanggungjawaban terhadap kinerja manajer pusat laba pada PT. LANGGAK INTI LESTARI.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan dalam bidang akuntansi pertanggungjawaban dan kinerja manajer.

b. Bagi Perusahaan

Dapat menjadi referensi dalam hal peningkatan kualitas kinerja Manajer.

c. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber informasi tambahan untuk memperluas pengetahuan dan sebagai referensi tambahan untuk penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

1.5 Batasan Masalah dan Originalitas

1.5.1 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dan mengingat bahwa luasnya masalah yang akan diteliti maka peneliti membatasi permasalahannya yaitu :

- a. Peneliti memfokuskan analisis penerapan akuntansi pertanggungjawaban pada kinerja manajer pusat laba. Di ukur dengan *Net Profit Margin (NPM)*.
- b. Penelitian ini dilakukan di PT. LANGGAK INTI LESTARI.

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Tin dan Hidayat (2012) Universitas Kristen Maranatha dengan judul penelitian “ Analisis Pengaruh Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban Terhadap Kinerja Manajer Pusat Laba pada Warung Paskal Bandung”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan akuntansi pertanggungjawaban yang diterapkan pada warung paskal dinilai baik. Kinerja manajer warung paskal pun dinilai telah baik pula, serta terdapat pengaruh yang signifikan atas penerapan akuntansi pertanggungjawaban terhadap kinerja manajer pusat laba di Warung Paskal Bandung.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Tahun pengamatan penelitian sebelumnya adalah tahun 2010 sedangkan penelitian ini adalah tahun 2017-2018.
2. Objek penelitian pada penelitian sebelumnya di Warung Paskal Bandung sedangkan dalam penelitian ini adalah di PT. Langgak Inti Lestari.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini diuraikan dalam bab-bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan originalitas serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian relevan yang menjadi referensi penulis, kerangka pemikiran serta perumusan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis peneliti, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai hasil analisis data dan pembahasan. Pada bab ini berisikan data-data yang dikumpulkan, dianalisis dengan menggunakan alat analisis yang disiapkan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bagian penting yang akan berisi tentang kesimpulan dari analisis data dan pembahasan. Selain itu juga berisi saran-saran yang direkomendasikan kepada pihak-pihak tertentu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Akuntansi Pertanggungjawaban

2.1.1.1 Pengertian Akuntansi Pertanggungjawaban

Akuntansi pertanggungjawaban (*responsibility accounting*) merupakan suatu sistem akuntansi yang digunakan untuk mengukur kinerja setiap pusat pertanggungjawaban sesuai dengan informasi yang dibutuhkan manajer untuk mengoperasikan pusat pertanggungjawaban mereka sebagai bagian dari sistem pengendalian manajemen. Dan akuntansi pertanggungjawaban merupakan media pengendalian biaya (*input*) dan atau pendapatan (*output*) dengan menghubungkan biaya dan atau pendapatan tersebut dengan tempat dimana biaya atau penghasilan terjadi. Manajemen bertanggung jawab untuk menciptakan hubungan yang optimum antara biaya (*input*) dengan pendapatan (*output*). Melalui konsep pusat pertanggungjawaban tersebut, maka kinerja manajer dan kinerja unit organisasi dapat dinilai tingkat efisiensi dan efektifitasnya (Widia Astuty, dkk, (2015:214)

Menurut Mulyadi (dalam Tin dan Hidayat 2012) “akuntansi pertanggungjawaban adalah “Suatu sistem akuntansi yang disusun sedemikian rupa sehingga pengumpulan serta pelaporan biaya dan pendapatan dilakukan sesuai dengan pusat pertanggungjawaban dalam organisasi, dengan tujuan agar dapat ditunjuk orang atau kelompok orang yang bertanggungjawab atas penyimpangan biaya dan/atau pendapatan yang dianggarkan”.

Akuntansi pertanggungjawaban adalah suatu sistem akuntansi yang mengukur berbagai pusat-pusat tanggung jawab menurut informasi yang dibutuhkan para manajer untuk mengoperasikan pusat tanggungjawab mereka (Selina, 2016).

Akuntansi Pertanggungjawaban adalah sistem yang mengukur berbagai hasil yang dicapai oleh setiap pusat pertanggungjawaban menurut informasi yang dibutuhkan oleh para manajer untuk mengoperasikan pusat pertanggungjawaban mereka (Hansen, Mowen 2013:229).

Sedangkan akuntansi pertanggungjawaban menurut L.M. Samryn (2012:261) adalah sebagai berikut “Akuntansi pertanggungjawaban merupakan suatu sistem akuntansi yang digunakan untuk mengukur kinerja setiap pusat pertanggungjawaban sesuai dengan informasi yang dibutuhkan manajer untuk mengoperasikan pusat pertanggungjawaban mereka sebagai bagian dari sistem pengendalian manajemen”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan akuntansi pertanggungjawaban adalah suatu sistem yang digunakan manajer untuk mengukur kinerja pada setiap pusat pertanggungjawaban. Yang membagi struktur organisasi atas bagian-bagian atau pusat-pusat pertanggungjawaban yang memiliki otoritas dan tanggung jawab yang jelas. Dari setiap pusat pertanggungjawaban tersebut dikumpulkan dan dilaporkan hasil-hasil dari prestasi yang telah dicapai.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Akuntansi Pertanggungjawaban

1. Tujuan Akuntansi Pertanggungjawaban

Tujuan akuntansi pertanggungjawaban menurut Tin dan Hidayat (2012) adalah sebagai berikut :

1. Dapat digunakan sebagai salah satu alat perencanaan untuk mengetahui kriteria-kriteria penilaian prestasi setiap unit usaha.
2. Dapat digunakan sebagai pedoman penting langkah yang harus dibuat oleh perusahaan dalam rangka pencapaian sasaran perusahaan.
3. Dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam rangka penilaian kinerja (*performance*) bagian-bagian yang ada dalam perusahaan, karena secara berkala top manajemen menerima laporan pertanggungjawaban dari setiap tingkatan dan top manajer dapat menilai *performance* dari setiap bagian dilihat dari ditetapkan untuk setiap bagian yang menjadi tanggungjawabnya.
4. Membantu manajemen dalam pengendalian dengan melihat penyimpangan realisasi dibandingkan dengan anggaran yang ditetapkan.

2. Manfaat Akuntansi Pertanggungjawaban

Manfaat akuntansi pertanggungjawaban menurut Kautsar (2016:108) adalah:

1. Penyusunan anggaran (jika informasi akuntansi pertanggungjawaban tersebut berupa informasi yang akan datang).
2. Penilaian kinerja manajer pusat pertanggungjawaban (jika informasi akuntansi pertanggungjawaban berupa informasi masa lalu).
3. Pemotivasi manajer pusat pertanggungjawaban (jika informasi akuntansi pertanggungjawaban tersebut berupa informasi masa lalu).

Berdasarkan urian di atas, maka akuntansi pertanggungjawaban bermanfaat terhadap jalannya perusahaan, yaitu masing-masing tingkatan manajemen diharuskan

menyusun anggarannya masing-masing kemudian melaksanakan dan melaporkannya.

2.1.1.3 Syarat - Syarat Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban.

Terdapat lima syarat penerapan akuntansi pertanggungjawaban yang memadai, yaitu:

1. Struktur Organisasi

Menurut Kautsar dalam buku akuntansi manajemen (2016:109) Struktur Organisasi merupakan pengaturan garis tanggung jawab dalam satu entitas yang disusun untuk mencapai tujuan bersama orang-orang yang berada pada jajaran garis tersebut. Dalam akuntansi pertanggungjawaban struktur organisasi harus menggambarkan aliran tanggung jawab, wewenang dan posisi yang jelas untuk setiap unit kerja dari setiap tingkat manajemen. Selain itu harus menggambarkan pembagian tugas dengan jelas pula. Dengan adanya struktur organisasi, organisasi disusun sedemikian rupa sehingga wewenang dan tanggungjawab setiap bagian menjadi jelas. Dengan demikian kita dapat mengatakan bahwa wewenang mengalir dari tingkat manajemen atas ke bawah, sementara tanggungjawab adalah sebaliknya naik dari tingkat manajemen bawah ke atas.

2. Anggaran

Anggaran adalah rencana tertulis mengenai kegiatan suatu organisasi yang dinyatakan secara kuantitatif untuk jangka waktu tertentu dan umumnya dinyatakan dalam satuan uang, tetapi dapat juga dinyatakan dalam satuan barang/jasa Yunika (2017:3).

Anggaran memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a. Anggaran mengestimasi potensi laba dari unit bisnis tersebut.
- b. Dinyatakan dalam istilah moneter, walaupun jumlah moneter mungkin didukung dengan jumlah non moneter.
- c. Biasanya meliputi waktu selama satu tahun. Dalam bisnis-bisnis yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor musiman, mungkin ada dua anggaran pertahun.
- d. Merupakan komitmen manajemen, manajer setuju untuk menerima tanggung jawab atas pencapaian tujuan-tujuan anggaran.
- e. Usulan anggaran ditinjau dan disetujui oleh pejabat yang lebih tinggi wewenangnya dari pembuatan anggaran
- f. Setelah disetujui, anggaran hanya dapat diubah dalam kondisi-kondisi tertentu.
- g. Secara berkala, kinerja keuangan actual dibandingkan dengan anggaran, dan varians dianalisis serta dijelaskan.

Pada umumnya untuk melihat kinerja suatu organisasi dapat dilihat dari anggaran dan realisasi biaya dimana dari anggaran tersebut dapat dilihat varians/selisih serta dianalisis dan dijelaskan penyebab terjadinya selisih tersebut.

3. Biaya Terkendali Dan Tidak Terkendali

Tanggung jawab yang diminta setiap departemen terhadap manajer pusat pertanggungjawaban adalah tanggung jawab atas biaya yang dapat mereka kendalikan secara langsung. Dengan demikian, manajer tiap pusat pertanggungjawaban tersebut dapat mengidentifikasi pendapatan dan biaya yang berada di bawah pengawasannya (*controllable*) dan yang tidak berada dibawah pengawasannya (*uncontrollable*). Hanya biaya dan pendapatan yang terkendali saja yang menjadi tanggung jawab tiap manajer pusat pertanggungjawaban.

1. Biaya terkendali adalah biaya dalam sebuah pusat pertanggungjawaban yang dapat dipengaruhi secara signifikan oleh seorang manajer pusat pertanggungjawaban selama rentang waktu tertentu.
2. Biaya tidak terkendali adalah setiap biaya yang tidak dapat dipengaruhi oleh seorang manajer pusat pertanggungjawaban dalam rentang waktu tertentu.

4. Klasifikasi Kode Rekening

Dalam akuntansi pertanggungjawaban biaya yang terjadi akan dikumpulkan untuk setiap tingkatan manajer maka biaya harus digolongkan dan diberi kode sesuai dengan tingkatan manajemen yang terdapat dalam struktur organisasi. Setiap tingkatan manajemen merupakan pusat biaya dan akan dibebani dengan biaya yang terjadi didalamnya yang dipisahkan antara biaya terkendali dan biaya tidak terkendali. Kode perkiraan diperlukan untuk mengklasifikasikan perkiraan-perkiraan baik dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi.

5. Sistem Pelaporan Biaya

Sistem Pelaporan Biaya merupakan suatu sistem pertanggungjawaban yang berisi perbandingan antara standart dan realisasi agar tujuan manajer pusat pertanggungjawaban tercapai. Bagian akuntansi biaya setiap bulannya membuat laporan pertanggungjawaban untuk tiap-tiap pusat biaya. Setiap awal bulan dibuat rekapitulasi biaya atas dasar total biaya bulan lalu, yang tercantum dalam kartu biaya. Selanjutnya laporan pertanggungjawaban biaya dibuat atas dasar rekapitulasi biaya tersebut. Konten laporan pertanggungjawaban disesuaikan dengan kebutuhan tingkatan manajemen yang akan menerimanya.

2.1.1.4 Karakteristik Sistem Akuntansi Pertanggungjawaban

Menurut Mulyadi (2001:191) dalam Tin dan Hidayat (2012) ada empat karakteristik sistem akuntansi pertanggungjawaban, yaitu:

- a. Adanya identifikasi pusat pertanggungjawaban.

Sistem pertanggungjawaban mengidentifikasi pusat pertanggungjawaban sebagai unit organisasi seperti departemen, keluarga produk, tim kerja atau individu. Apapun satuan pusat pertanggungjawaban yang dibentuk, sistem akuntansi pertanggungjawaban membebaskan tanggung jawab kepada individu yang diberi wewenang. Tanggung jawab dibatasi pada satuan keuangan seperti biaya.

- b. Standar yang ditetapkan sebagai tolak ukur kinerja manajer yang bertanggung jawab atas pusat pertanggungjawaban tertentu. Setelah pusat pertanggungjawaban diidentifikasi dan ditetapkan, sistem akuntansi pertanggungjawaban menghendaki ditetapkannya biaya standar sebagai dasar untuk menyusun anggaran. Anggaran berisi biaya standar yang

diperlukan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Biaya standar dan anggaran merupakan ukuran kinerja manajer pusat pertanggungjawaban dalam mewujudkan sasaran yang ditetapkan dalam anggaran.

- c. Kinerja manajer diukur dengan membandingkan realisasi dengan anggaran. Pelaksanaan anggaran merupakan penggunaan sumber daya oleh manajer pusat pertanggungjawaban dalam mewujudkan sasaran yang ditetapkan dalam anggaran. Penggunaan sumber daya ini diukur dengan informasi akuntansi pertanggungjawaban yang mencerminkan ukuran kinerja manajer pusat pertanggungjawaban dalam mencapai sasaran anggaran.
- d. Manajer secara individual diberi penghargaan atau hukuman berdasarkan kebijakannya manajemen yang lebih tinggi. Sistem penghargaan dan hukuman dirancang untuk memacu para manajer dalam mengelola biaya untuk mencapai target standar biaya yang dicantumkan dalam anggaran. Atas dasar evaluasi penyebab terjadinya penyimpangan biaya yang direalisasikan dari biaya yang dianggarkan, para manajer secara individual diberi penghargaan atau hukuman menurut sistem penghargaan dan hukuman yang ditetapkan berdasarkan kebijakan manajemen yang lebih tinggi.

2.1.1.5 Pusat Pertanggungjawaban

Menurut Hansen dan Mowen dalam buku Akuntansi Manajemen Pengertian Pusat pertanggungjawaban itu sendiri adalah suatu segmen bisnis yang manajernya bertanggung jawab terhadap serangkaian kegiatan tertentu.

Sedangkan menurut Kautsar dalam buku Akuntansi Manajemen “Pusat pertanggungjawaban ialah setiap unit kerja dalam organisasi yang dipimpin oleh seorang manajer yang bertanggungjawab atas aktivitas yang dilakukan oleh unit organisasi yang di pimpinnya.”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pusat pertanggung- jawaban merupakan suatu unit bagian dari organisasi yang dipimpin seorang manajer yang bertanggung jawab atas hasil dari aktivitas pusat pertanggungjaban yang dipimpinnya.

Kautsar (2016:112-115) menyatakan ada empat jenis pusat pertanggung- jawaban yang didasarkan pada sifat pertanggungjawaban pada biaya atau pendapatan atau keduanya, yaitu:

1. Pusat pendapatan (*Revenue Centre*)

Di pusat pendapatan, suatu output (yaitu, pendapatan) diukur secara moneter, akan tetapi tidak ada upaya formal yang dilakukan untuk mengaitkan input (yaitu, beban atau biaya) dengan output. Pada umumnya, pusat pendapatan merupakan unit pemasaran/penjualan yang tak memiliki wewenang untuk menetapkan harga jual dan tidak bertanggung jawab atas harga pokok penjualan dari barang-barang yang mereka pasarkan. Penjualan atau pesanan aktual diukur terhadap anggaran dan kouta, dan manajer dianggap bertanggung

jawab atas biaya yang terjadi secara langsung di dalam unitnya, akan tetapi ukuran utamanya adalah pendapatan.

2. Pusat Biaya

Pusat biaya adalah pusat pertanggungjawaban yang hanya bertanggung- jawab mengendalikan semua biaya yang terjadi di dalam lingkup pusat pertanggungjawaban, tanpa menghubungkan dengan pendapatan yang diterima atau diperolehnya.

Ada dua jenis umum dari pusat biaya, yaitu:

a. Pusat Biaya Teknik

Pusat biaya teknik adalah pusat biaya yang sebagian besar biaya berupa biaya teknik yaitu biaya yang masukannya mempunyai hubungan nyata dan erat.

Pusat biaya teknik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Biaya yang masukannya mempunyai hubungan yang nyata dan erat dengan keluarannya.
- Dalam mengukur prestasi kerja manajer pusat biaya, biaya-biaya yang dapat diukur biasanya telah mengadopsi biaya standart.
- Penilaian efisiensi pusat biaya teknik dilakukan dengan membandingkan masukan dengan keluarannya.

b. Pusat Biaya Kebijakan

Pusat biaya kebijakan adalah pusat biaya yang sebagian besar biayanya berupa biaya kewajiban, yaitu biaya yang antara masukan dan keluarannya tidak memiliki hubungan yang nyata dan erat.

3. Pusat Laba

Pusat laba merupakan pusat pertanggungjawaban dimana manajer pusat pertanggungjawaban atas laba yang dibentuk oleh pusat tersebut atau pusat pertanggungjawaban dimana prestasi manajernya diukur dengan melihat kemampuannya memperoleh laba. Manajer dinilai dengan basis efisiensi mereka dalam menghasilkan pendapatan dan mengendalikan biaya. Keleluasaan mereka dalam biaya termasuk biaya-biaya untuk menghasilkan produk atau memberikan jasa. Tanggung jawab mereka adalah lebih luas daripada manajer pusat biaya dan pendapatan, karena mereka bertanggung jawab untuk fungsi distribusi dan fungsi manufacturing.

4. Pusat Investasi

Pusat investasi merupakan pusat pertanggungjawaban dimana manajer bertanggung jawab atas pendapatan, biaya dan investasi. Manajer bertanggung jawab untuk mencapai margin kontribusi yang spesifik dan tujuan laba dan untuk efisiensi dalam utilitas aktiva. Mereka diharapkan untuk mendapatkan suatu keseimbangan yang sehat antara laba yang dicapai dan investasi dalam sumber daya yang digunakan. Kriteria yang digunakan untuk mengukur performa mereka dan dalam menentukan ganjaran mereka termasuk ROA, rasio perputaran dan "Residual Income". Karena mereka bertanggung jawab untuk setiap aspek operasi, manajer pusat investasi dinilai dalam keadaan yang sama seperti eksekutif puncak.

2.1.2 Kinerja Manajer Pusat Laba

2.1.2.1 Pengertian Kinerja Manajer

Definisi kinerja Menurut Wahyudi (2015) adalah hasil atau tingkat keberhasilan seseorang atau keseluruhan selama periode tertentu di dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran, atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama. Kinerja dapat diketahui dan diukur jika organisasi tersebut memiliki target, kriteria atau standar keberhasilan yang telah ditetapkan.

Sedangkan manajer adalah orang yang menerapkan manajemen dalam mengemban tugas yang diterimanya guna mencapai tujuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Kinerja manajer merupakan faktor yang mendukung keefektifan organisasi. Wahyudi (2015) melihat kinerja manajer berdasar pada kemampuan manajer dalam pelaksanaan tugas manajerialnya. Kinerja manajer meliputi kemampuan manajer dalam: perencanaan, investigasi, pengkoordinasian, evaluasi, pengawasan, pemilihan staff, negosiasi, perwakilan dan kinerja secara menyeluruh.

Kinerja umumnya diukur dengan membandingkan antara *input* dan *output* yang dihasilkan, apakah telah sesuai dengan perencanaan yang telah disusun oleh manajemen organisasi tersebut. Pengukuran terhadap kinerja sendiri merupakan faktor penting untuk mengembangkan suatu organisasi. Dengan adanya penilaian (evaluasi) terhadap kinerja, dapat membawa perbaikan-perbaikan bagi organisasi untuk mencapai visi, misi, tujuan, atau target dari organisasi tersebut.

Kinerja manajer didasarkan pada fungsi-fungsi manajemen yang ada dalam teori manajemen yaitu: perencanaan, koordinasi, evaluasi, pengaturan *staffing*, negosiasi, investigasi, perwakilan dan pengawasan.

1. Perencanaan

Perencanaan meliputi pemilihan strategi, kebijakan, program dan prosedur untuk mencapai tujuan perusahaan. Tanggungjawab untuk perencanaan sama sekali tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan manajerial semua tingkatan manajemen, baik manajemen puncak, menengah maupun tingkat dasar dari suatu struktur organisasi.

2. Investigasi

Laporan dari setiap manajer pada pusat pertanggungjawaban yang dipimpinnya menjelaskan kinerja manajerial yang bersangkutan. Untuk menyusun laporan tersebut, manajer melaksanakan salah satu fungsi manajemen yakni investigasi. Dalam hal ini manajemen bertugas untuk mengumpulkan dan menyampaikan informasi untuk catatan, laporan dan rekening, mengukur hasil, menentukan persediaan dan analisa pekerjaan.

3. Koordinasi

Setiap fungsi manajerial adalah pelaksana koordinasi. Kebutuhan akan mengsinkronasikan tindakan individu timbul dari perbedaan dalam pendapat mengenai bagaimana cita-cita kelompok dapat dicapai atau bagaimana tujuan individu atau kelompok dipadukan. Koordinasi ini bisa dilakukan dengan tukar menukar informasi dengan bagian organisasi yang lain untuk

mengkaitkan dan menyesuaikan program, memberitahu departemen lain dan berhubungan dengan manajer lain.

4. Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu fungsi pokok manajemen yang digunakan untuk menilai dan mengukur proposal, kinerja, penilaian pegawai, penilaian catatan, penilaian laporan keuangan dan pemeriksaan produk.

5. Pengawasan

Pengawasan adalah pengukuran dan pembetulan terhadap kegiatan para bawahan untuk menjamin pelaksanaan sesuai dengan rencana yang ditetapkan.

6. Staffing

Penataan staf merupakan faktor penting dalam pengelolaan sumber daya manusia agar para karyawan dapat dimanfaatkan secara efektif. Penataan staf adalah suatu proses yang terdiri dari spesifikasi pekerjaan (*job description*), pergerakan tenaga, spesifikasi pekerja, seleksi dan penyusunan organisasi untuk mempersiapkan dan melatih karyawan agar melaksanakan pekerjaan dengan baik. Penempatan staf hendaknya berdasarkan pada kemampuan dan minat karyawan.

7. Negosiasi

Komunikasi merupakan faktor yang penting bagi seorang manajer untuk memahami perilaku agar dapat menangani karyawan secara efektif. Oleh karena itu, untuk memperbaiki komunikasi, negosiasi dapat dilakukan. Bentuk negosiasi yang dapat dilakukan manajer antara lain terjadi pada saat

melakukan pembelian, penjualan atau melakukan kontrak untuk barang dan jasa, menghubungi pemasok, tawar-menawar dengan wakil penjual maupun secara kelompok.

8. Perwakilan

Manajer menciptakan hubungan dan menggunakan pendekatan kontijensi untuk mencapai tujuan organisasi. Manajer dapat menjadi wakil unit kerjanya dan dapat mewakili organisasi secara keseluruhan. Perwakilan adalah fungsi manajemen untuk menghadiri pertemuan dengan perusahaan lain, pertemuan perkumpulan bisnis, pidato untuk acara kemasyarakatan, pendekatan ke masyarakat dan mempromosikan tujuan umum perusahaan.

2.1.2.2 Pusat Laba

1. Pengertian Pusat Laba

Pusat laba merupakan pusat pertanggungjawaban dimana manajer pusat pertanggungjawaban atas laba yang dibentuk oleh pusat tersebut atau pusat pertanggungjawaban dimana prestasi manajernya diukur dengan melihat kemampuannya memperoleh laba. Manajer dinilai dengan basis efisiensi mereka dalam menghasilkan pendapatan dan mengendalikan biaya. Keleluasaan mereka dalam biaya termasuk biaya-biaya untuk menghasilkan produk atau memberikan jasa. Tanggung jawab mereka adalah lebih luas dari pada manajer pusat biaya dan pendapatan, karena mereka bertanggung jawab untuk fungsi distribusi dan fungsi manufacturing.

Pusat laba hanya bertanggungjawab terhadap tingkat laba yang harus dicapai. Misalnya : pimpinan anak perusahaan atau manajer divisi yang tidak diberi hak

untuk mengambil keputusan tentang investasi. Laba merupakan ukuran kinerja yang berguna karena laba memungkinkan manajemen senior untuk dapat menggunakan satu indikator yang komprehensif, dibandingkan jika harus menggunakan beberapa indikator.

2. Manfaat dari Pusat Laba diantaranya :

- a. Keputusan operasional dapat dilakukan lebih cepat karena tidak memerlukan pertimbangan dari kantor pusat.
- b. Kualitas keputusan cenderung lebih baik, karena dilakukan oleh orang yang benar-benar mengerti tentang keputusan tersebut.
- c. Memberikan tempat pelatihan bagi kemampuan manajerial secara umum dan dapat difungsikan sebagai sarana pelatihan yang handal.
- d. Memudahkan kantor pusat untuk memperoleh informasi profitabilitas dari komponen produk-produk perusahaan.
- e. Untuk meningkatkan kinerja yang kompetitif, karena output yang jelas dan siap pakai sangat responsif terhadap suatu tekanan.

Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima.

L.M. Samryn (2012:417-419) Beberapa jenis rasio profitabilitas yang sering di pakai dalam jenis-jenis akuntansi keuangan antara lain:

- a. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Marjin*)

Margin laba kotor merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Laba kotor yang

dipengaruhi oleh laporan arus kas memaparkan besaran laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk memproduksi produk atau jasa.

b. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Net Profit Margin atau Laba Bersih merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah di kurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Margin laba bersih ini disebut juga profit margin ratio. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi Net Profit Margin semakin baik operasi suatu perusahaan.

c. Rasio Pengembalian Aset (Return on Assets Ratio)

Tingkat pengembalian aset merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan atau laba yang di peroleh perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dalam rasio ini.

d. Return on Equity Ratio

Return on Equity Ratio merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham tersebut yang dinyatakan dalam persentase. ROE dihitung dari penghasilan perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan

e. Return on Sales Ratio (Rasio pengembalian Penjualan)

Return on Sales Ratio merupakan rasio profitabilitas yang menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya-biaya variabel produksi seperti upah pekerjaan, bahan baku, dan lainnya sebelum dikurangi pajak dan bunga.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1

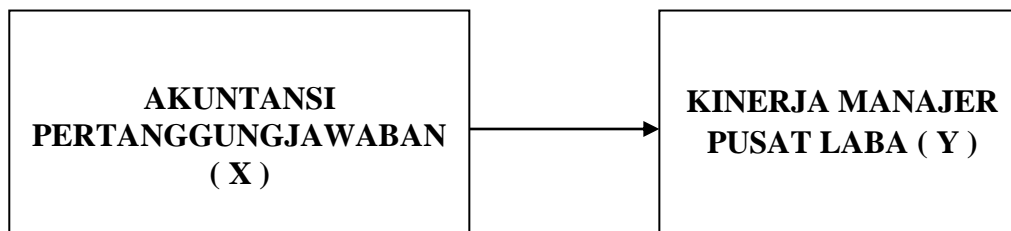
Penelitian relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	variabel	Teknik Analisis Data	Hasil penelitian
1.	Tin dan Hidayat (2012)	Analisis Pengaruh Penerapan Akuntansi Pertanggungjaban Terhadap Kinerja Manajer Pusat Laba di Warung Paskal Bandung	Variabel Independen yaitu penerapan akuntansi pertanggungjawaban Variabel Dependen: kinerja manajer pusat laba	Metode hipotesis kausalitas.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan akuntansi pertanggungjaban yang diterapkan pada warung paskal dinilai baik. Kinerja manajer warung paskal pun dinilai telah baik pula, Serta terdapat pengaruh yang signifikan atas penerapan akuntansi pertanggungjaban terhadap kinerja manajer pusat laba di warung paskal

					Bandung.
2.	SSH Usman (2016)	Analisis penerapan akuntansi pertanggungjawaban dalam penilaian kinerja pusat pendapatan	Variabel Independen yaitu penerapan akuntansi pertanggungjawaban Variabel Dependen: kinerja pusat pendapatan	Metode kualitatif, sumber data primer	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan akuntansi pertanggungjawaban dalam menilai kinerja pusat pertanggungjawaban telah berjalan secara efektif dan efisien.
3.	Alveria Audy (2017)	Penerapan akuntansi pertanggungjawaban Pada pusat biaya	variabel independen yaitu penerapan akuntansi pertanggungjawaban variabel dependen yaitu pusat biaya	Metode kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan Bahwa dengan diterapkannya sistem akuntansi pertanggungjawaban, manajemen lebih mudah melakukan kinerja pada pusat biaya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang yang menyatakan adanya pengaruh Akuntansi Pertanggungjawaban terhadap Kinerja Manajer Pusat Laba maka hal ini menjadi landasan peneliti untuk menyusun kerangka pemikiran ini. Adapun kerangka pemikiran penelitian ini terlihat dalam gambar 2.3 dibawah ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap perumusan masalah penelitian yang akan diuji kebenarannya melalui penelitian yang akan dilakukan.

2.4.1 Pengaruh penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban terhadap Kinerja Manajer Pusat laba.

Menurut Kautsar (2016) yaitu sistem akuntansi pertanggungjawaban yang diterapkan secara baik pada setiap bagian dapat memberikan kemudahan bagi pimpinan dalam pengambilan keputusan manajemen, sehingga dapat menimbulkan kepuasan kerja manajer karena berhasil menyelesaikan suatu pekerjaan.

Manajer membutuhkan informasi akuntansi pertanggungjawaban untuk membantu kinerjanya. Informasi akuntansi pertanggungjawaban merupakan informasi yang penting dalam proses perencanaan dan pengendalian aktivitas

organisasi, karena informasi tersebut menekankan hubungan antara informasi dengan manajer yang bertanggung jawab terhadap perencanaan dan realisasinya. Pengendalian dapat dilakukan dengan cara memberikan peran bagi setiap manajer untuk merencanakan pendapatan atau biaya yang menjadi tanggung jawabnya, dan kemudian menyajikan informasi realisasi pendapatan dan/atau biaya tersebut menurut manajer yang bertanggung jawab.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penerapan akuntansi pertanggungjawaban dengan kinerja manajer pusat Laba.

H 1 : Di duga Penerapan akuntansi pertanggungjawaban mempengaruhi kinerja manajer pusat Laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian di laksanakan di PT Langgak Inti Lestari yang beralamat di Desa Koto Tandun, Kecamatan Tandun, Kabupaten Rokan Hulu provinsi Riau. Pemilihan lokasi ini disebabkan karna perusahaan atau pun PT Langgak Inti Lestari tidak jauh dari permukiman masyarakat, selain mengejar keuntungan apakah perusahaan tersebut sudah menerapkan akuntansi pertanggungjawaban dengan baik atau belum dalam menjalankan usahanya. Sehingga peneliti tertarik ingin melakukan penelitian pada PT langgak Inti Lestari.

3.2 Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka. Mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. (Sugiyono, 2013).

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. (Sugiyono, 2017: 136).

Populasi dalam penelitian ini adalah Pimpinan dan seluruh karyawan PT. LIL (Langgak Inti Lestari) yang berjumlah 104 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan tenaga dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut (Sugiyono, 2017: 137).

Metode penentuan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *Nonprobability Sampling*. *Nonprobability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel yang dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria, adapun kriterianya yaitu:

1. Merupakan karyawan tetap perusahaan PT. Langgak Inti Lestari.
2. Merupakan kepala bagian dan Manajer

Dengan demikian sampel dalam penelitian ini berjumlah 24 orang.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner. Dan data sekunder yaitu laporan keuangan PT Langgak Inti Lestari.

3.4.2 Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer yang diperoleh langsung melalui cara menyebar kuesioner kepada responden pada

PT. Laggak Inti Lestari. Dan data sekunder data yang diperoleh langsung dari perusahaan berupa data tertulis, berbentuk laporan keuangan PT. Laggak Inti Lestari yang diperlukan sehubungan dengan penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Kuesioner, yaitu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan langsung kepada pihak perusahaan yang terpilih menjadi sampel.
2. Dokumentasi, pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data-data laporan keuangan dan berkas yang berhubungan dengan penelitian.

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.

3.6.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah kinerja manajer pusat laba (Y).

3.6.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Variabel ini disebut juga sebagai variabel yang diduga sebagai sebab, disebut sebagai variabel yang mendahului. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerapan akuntansi pertanggungjawaban (X).

3.6.3 Definisi Operasional Variabel

1. Kinerja Manajer Pusat Laba

Kinerja manajer merupakan faktor yang mendukung keefektifan organisasi. Melihat kinerja manajer berdasar pada kemampuan manajer dalam pelaksanaan tugas manajerialnya. Kinerja manajer meliputi kemampuan manajer dalam: perencanaan, investigasi, pengkoordinasian, evaluasi, pengawasan, pemilihan staff, negosiasi, perwakilan dan kinerja secara menyeluruh.

Kinerja umumnya diukur dengan membandingkan antara *input* dan *output* yang dihasilkan, apakah telah sesuai dengan perencanaan yang telah disusun oleh manajemen organisasi tersebut. Pengukuran terhadap kinerja sendiri merupakan faktor penting untuk mengembangkan suatu organisasi. Dengan adanya penilaian (evaluasi) terhadap kinerja, dapat membawa perbaikan-perbaikan bagi organisasi untuk mencapai visi, misi, tujuan, atau target dari organisasi tersebut.

Pusat laba merupakan pusat pertanggungjawaban dimana manajer pusat pertanggungjawaban atas laba yang dibentuk oleh pusat tersebut atau pusat pertanggungjawaban dimana prestasi manajernya diukur dengan melihat kemampuannya memperoleh laba. Manajer dinilai dengan basis efisiensi mereka dalam menghasilkan pendapatan dan mengendalikan biaya. Keleluasaan mereka dalam biaya termasuk biaya-biaya untuk menghasilkan produk atau memberikan jasa. Tanggung jawab mereka adalah lebih luas dari pada manajer pusat biaya dan pendapatan, karena mereka bertanggung jawab untuk fungsi distribusi dan fungsi manufacturing.

Variabel kinerja manajer pusat laba di PT Langgak Inti Lestari diukur dengan salah satu rasio profitabilitas yaitu *Net Profit Margin (NPM)* sebagai data variabel terikat (Y) dan data pelengkap yang diperoleh melalui media lain bersumber dari buku-buku perpustakaan atau data-sata perusahaan.

2. Akuntansi Pertanggungjawaban

Akuntansi pertanggungjawaban (*responsibility accounting*) merupakan suatu sistem akuntansi yang digunakan untuk mengukur kinerja setiap pusat pertanggungjawaban sesuai dengan informasi yang dibutuhkan manajer untuk mengoperasikan pusat pertanggungjawaban mereka sebagai bagian dari sistem pengendalian manajemen.

Sistem akuntansi pertanggungjawaban merupakan sistem yang berusaha menciptakan agar rencana yang disusun oleh manajemen dapat terealisasi dan mampu mendorong setiap pelaku organisasi untuk bekerja dengan benar dan bertanggung-jawab.

Akuntansi Pertanggungjawaban adalah variabel independen. Indikator yang digunakan dalam variabel ini Menurut kautsar dalam buku akuntansi manajemen (2016:109) adalah:

1. Syarat – Syarat Akuntansi Pertanggungjawaban.

- Struktur organisasi yang menetapkan secara tegas wewenang dan tanggung jawab tiap tingkatan manajemen.
- Anggaran biaya yang disusun untuk tiap tingkatan manajemen.
- Penggolongan biaya sesuai dengan dapat dikendalikan tidaknya (*controllability*) biaya oleh manajemen tertentu dalam operasi.

- Terdapatnya susunan kode rekening perusahaan yang dikaitkan dengan kewenangan pengendalian pusat pertanggungjawaban.
- Sistem pelaporan biaya kepada manajer yang bertanggung jawab (*responsibility reporting*).

2. Karakteristik Akuntansi Pertanggungjawaban.

- Adanya identifikasi pusat pertanggungjawaban.
- Standar yang ditetapkan sebagai tolak ukur kinerja manajer yang bertanggung jawab atas pusat pertanggungjawaban tertentu.
- Kinerja manajer diukur dengan membandingkan realisasi dengan anggaran.
- Manajer secara individual diberi penghargaan atau hukuman berdasarkan kebijakann manajemen yang lebih tinggi.

Variabel penerapan akuntansi pertanggungjawaban di PT Langgak Inti Lestari diukur oleh data kuisioner yang terdiri dari dua indikator yakni indikator syarat-syarat akuntansi pertanggungjawaban dan karakteristik akuntansi pertanggungjawaban. Setiap responden diminta untuk mengisi 17 item pernyataan yang diukur menggunakan *skala likert* 5 poin. Poin pernyataan pada poin pernah digunakan oleh penelitian terdahulu yakni Tin dan Hidayat (2012). Rincian pengukuran *skala likert* dalam penelitian ini yaitu skor 5 (SS = Sangat Setuju), skor 4 (S = Setuju), skor 3 (N = Netral), skor 2 (TS = Tidak Setuju), skor 1 (STS = Sangat Tidak Setuju).

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Uji Regresi Linier Sederhana

Uji regresi yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linier sederhana yang dihitung dengan bantuan aplikasi *software* SPSS. Analisis regresi linier sederhana digunakan karena variabel bebasnya hanya terdiri dari satu variabel. Adapun persamaan regresi linier sederhana yaitu: $Y = a + bx$, dimana:

Y = Kinerja Manajer Pusat Laba

X = Akuntansi Pertanggungjawaban

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

3.7.2 Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (2014:250) pengambilan keputusan uji hipotesis parsial dapat mengacu pada dua hal yaitu dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel atau dengan membandingkan nilai signifikan dengan nilai probabilitas 0,05.

Langkah-langkah uji t sebagai berikut:

1. Tentukan hipotesis penelitian yaitu:

H1: Diduga bahwa Akuntansi Pertanggungjawaban berpengaruh terhadap Kinerja Manajer Pusat Laba.

Ho: Diduga bahwa Akuntansi Pertanggungjawaban tidak berpengaruh terhadap Kinerja Manajer Pusat Laba.

2. Tentukan nilai t hitung dengan menggunakan aplikasi SPSS.

3. Bandingkan nilai t hitung dengan t tabel.

4. Dasar keputusan uji t ada 2 yaitu:

- a. Jika nilai t hitung $>$ nilai t tabel, artinya H_a diterima dan H_o ditolak dimana variabel X berpengaruh terhadap variabel Y . Sebaliknya jika nilai t hitung $<$ nilai t tabel, artinya H_o diterima dan H_a ditolak dimana variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y .
- b. Jika nilai signifikansi kurang dari nilai probabilitas 0,05 artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y . Sebaliknya jika nilai signifikansi lebih dari nilai probabilitas 0,05 artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y .

3.7.3 Uji Koefisien Korelasi (r)

Uji Koefisien Korelasi (r) merupakan alat untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien korelasi adalah antara nol dan satu. Nilai r yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya jika nilainya mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Besarnya koefisien korelasi dihitung dengan menggunakan aplikasi SPSS dengan melihat angka pada hasil output SPSS.

Klasifikasi korelasi antara kedua variabel penelitian ditentukan dengan berpedoman kepada kriteria di bawah ini:

Tabel 3.1
Interprestasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80-1,00	Sangat Kuat
0,60-0,79	Kuat
0,40-0,59	Cukup Kuat
0,20-0,39	Rendah
0,00-0,19	Sangat Rendah

Sumber: Sugiyono (2014:142)

3.7.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana ketetapan atau kecocokan garis regresi yang terbentuk dalam mewakili kelompok data hasil observasi. Koefisien Determinasi menggambarkan bagian dari variansi total yang dapat diterangkan oleh model. Semakin besar nilai (R^2) (mendekati 1), maka ketepatannya dikatakan semakin baik, dan jika besarnya suatu koefisien determinasi nol berarti variabel independen sama sekali tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Wiratna Sujarweni, 2018:142).